

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan industri televisi telah menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu dampak positifnya yaitu masyarakat semakin mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi. Hanya dengan menonton sebuah kotak yang bernama televisi, seseorang dapat melihat peristiwa yang terjadi di negara lain tanpa harus berada di tempat yang sama. Televisi menurut pendapat Luhan (LittleJohn, 1999) membuat dunia seolah seperti bulatan kecil dengan hanya melihat isi tayangan media.

Kemajuan industri televisi disebabkan karena kelebihan yang dimiliki oleh media televisi itu sendiri. Menurut Wirodono (2006), dibandingkan dengan media lain, televisi mempunyai kekuatan untuk melakukan produksi dan reproduksi citra. Seluruh isi media merupakan realita yang dikonstruksi hingga membentuk cerita yang diinginkan. Selain itu televisi juga memiliki daya tarik yang berasal dari unsur-unsur kata-kata, musik, sound effect, juga memiliki unsur visual berupa gambar. Gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam bagi penonton.

Media televisi berlomba memberikan berbagai tayangan mulai dari musik, berita, olahraga sampai dengan sinetron untuk menarik perhatian pemirsanya. Melalui siaran televisi pula, kita dapat melihat kecenderungan gaya hidup masyarakat di berbagai tempat. Tidak terkecuali gaya hidup hedonisme dan

konsumerisme yang akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari berbagai lapisan masyarakat.

Tak ubahnya seperti jamur di musim hujan, sinetron remaja mulai mendominasi tayangan serial drama. Tema yang digunakan pada dasarnya menampilkan remaja yang hidup di kalangan kelas atas dan mempunyai konflik utama yang sama yaitu problema cinta. Gambaran gaya hidup metropolitan yang senantiasa bebas dan glamor biasanya berkiblat dari mode barat yang sering tidak cocok dengan budaya Indonesia. Adegan dan dialog yang mencerminkan ekspresi kekerasan dan seks menjadi bagian penting dari serial remaja. Berbagai adegan memukul, mendorong, mencium, menggoda lawan jenis, sampai dengan tampilan tokoh dengan pakaian serba minim dan terbuka dianggap sebagai mode yang menunjukkan gaya hidup remaja terkini.

Remaja adalah segmen audiens yang mendapatkan porsi yang khusus dari media televisi. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan (AGB Nielsen newsletter, 2008), di berbagai kota besar di Indonesia ditemukan fakta bahwa selama bulan Januari – Mei 2008, 11% dari total penonton televisi adalah remaja usia 15-19 tahun dengan dominasi kaum perempuan. AGB Nielsen juga menyebutkan bahwa loyalitas remaja tinggi di jam utama (prime time) terutama pukul 21.00-22.30 WIB, dan program serial remaja menjadi pilihan favorit pemirsa remaja. Berbagai fakta inilah yang membuat pihak stasiun televisi memberikan perhatian khusus kepada pemirsa remaja dengan menayangkan tayangan serial yang mengangkat topik kehidupan remaja.

Kekhawatiran tentang mutu tayangan sinetron ternyata juga disadari oleh masyarakat. Dalam survey telepon yang dilakukan AGB Nielsen (hal.3; 2008) tanggal 7-13 November 2007, sebagian besar responden (46,1%) mengaku bahwa cerita dalam sinetron mengkhawatirkan, tidak mendidik atau terlalu menghayal (6,3%). Sebaliknya, mereka yang berpendapat bahwa sinetron menghibur (20,7%) dan mendidik (10,8%).

Survey yang dilakukan oleh AGB Nielsen diatas juga seolah mendapatkan dukungan dari survey yang dilakukan oleh Kompas (Satrio, 2008) terhadap 1.442 responden yang tersebar di 33 ibukota propinsi di Indonesia. Ketika ditanya mengenai kualitas sinetron Indonesia saat ini, ternyata sebanyak 67,1% responden menjawab kualitas sinetron buruk, 30,2% menjawab baik, sedangkan sisanya (2,7%) menjawab tidak tahu.

Munculnya kekhawatiran itu tentu disebabkan karena berbagai alasan. Menyikapi kekhawatiran itu perlu didukung oleh suatu upaya terpadu antara pemerintah, pihak industri media serta masyarakat sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan oleh KPI untuk mendukung upaya terciptanya tayangan televisi yang bermutu yaitu dengan memberikan penganugerahan kepada program-program yang bermutu tinggi (Pontianak Post, 2007). Akan tetapi, ternyata program ini tidak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, hal ini dilihat dari sepiunya pemberitaan termasuk dari televisi. Seharusnya, dengan tereksposnya acara seperti ini kepada masyarakat umum akan memberikan dorongan kepada semua masyarakat agar bisa memberikan masukan mengenai kualitas program siaran.

Menilik dari persoalan kualitas tayangan televisi, ternyata buruknya kualitas tidak semata didasarkan pada rendahnya sumber daya industri televisi. Menurut Sendjaja (Koran Tempo, 2008) rendahnya mutu tayangan televisi di Indonesia lebih disebabkan karena industri televisi lebih banyak dikelola pedagang. Sendjaja yang menjabat sebagai ketua umum KPI menjelaskan bahwa meskipun tidak semua pengusaha televisi tidak bermotif dagang saja, bagi mereka, penyiaran tidak dimaksudkan sebagai media komunikasi sosial budaya, melainkan sebagai komoditi yang diperjualbelikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Parents Television Council pada tahun 2006 (Fyfe, 2006) menemukan fakta bahwa terpaan akan kekerasan televisi secara positif memiliki kaitan dengan perilaku kekerasan terhadap beberapa anak-anak dan terpaan akan isi seksualitas meningkatkan kecenderungan bahwa anak-anak akan menjadi dewasa sebelum waktunya. Pendapat ini juga seolah menggambarkan bahwa terpaan akan bahasa vulgar dan perilaku tidak beretika secara negatif akan mempengaruhi anak-anak.

Berbagai tayangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai masyarakat Indonesia memiliki pengaruh yang negatif bagi remaja. Tayangan tersebut seolah memberikan inspirasi kepada remaja tentang hal yang bisa menjadi panutan bagi mereka. Contohnya antara lain peristiwa pemukulan seorang gadis yang dilakukan oleh geng Nero yang beranggotakan siswi-siswi SMU di Kabupaten Pati, adegan mesum yang dilakukan oleh remaja yang direkam di kamera handphone, sampai dengan trend pakaian mini yang menjadi idola remaja di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Fakta yang dikemukakan diatas hanya merupakan sebagian kecil perilaku negatif remaja yang diinspirasi dari tayangan televisi. Sesuai dengan fakta tersebut, maka penelitian mengenai potret sinetron remaja perlu untuk dilaksanakan. Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian kerjasama yang dilaksanakan antara Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika (FKI UMS) dengan Yayasan Pengembangan Media Anak Jakarta (YPMA) dengan menggunakan sampel yang lebih sedikit.

Riset ini akan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan kualitatif. Analisis isi akan dilakukan terhadap beberapa sinetron remaja yang ditayangkan di televisi swasta antara tahun 2006 sampai dengan 2007. Adapun judul sinetron yang diteliti yaitu :

1. Inikah Rasanya Taruhan
2. Pacar Gue Ketinggalan Kereta
3. Anak Jendral & Pengawalnya
4. Buat Gue Jatuh Cinta
5. Ratu Cinta Kilat
6. Cinta Garam & Merica, Cinderella Sendal Jepit
7. Cewek Manis di Dalam Kelas
8. Jatuh Cinta Berjuta Rasanya

Data akan didapatkan dengan cara menranskrip materi audio visual dari tayangan sinetron tersebut dan selanjutnya dilakukan analisis isi dengan format memberikan penilaian sesuai dengan format koding yang telah disusun sebelumnya.